

ASIYAH BINTI MUZAHIM : KEKUATAN PEREMPUAN DALAM MENDIDIK SEORANG NABI (MUSA AS.)

St. Hadidjah

Abstract

Asiyah binti Muhazim are women who love and obey her parents. She was forced to marry the Pharaoh because not willing to see her parents tormented by Pharaoh. Although Asiyah lived in luxury palace, and status as Queen of the much loved by the Pharaoh, but her heart remained faithful and prostration to God. Her night praying was never known by Pharaoh, because God created the devil similar to Asiyah to accompany Pharaoh every night. God knows that Asiyah is a motherly n, a softener and compassionate woman. Therefore, the tender and compassionate heart that God sends Moses to be her baby as a channel instincts and affections. Showers of love mother Asiyah physically and spiritually. When Pharaoh knew that Queen Asiyah as a mukminah woman, then Asiyah was tortured by Pharaoh with a painful torment but Asiyah retaining the faith and the love of God until her last breath.

Keywords: *Strength, Women, Educate*

PENDAHULUAN

Asiyah Binti Muzahim adalah sosok wanita lemah dan tak berdaya yang terbayangkan. Dengan lemahnya fisik, Allah tidak membebankan tanggung jawab nafkah di pundak wanita, memberi banyak keringanan dalam ibadah dan perkara lainnya. Mereka adalah sosok yang mudah mengeluh dan tidak tahan dengan beban yang menghimpitnya. Dengan kebengkokannya sehingga Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk bersikap lembut dan banyak mewasiatkan agar bersikap baik kepadanya. Oleh karena

itu, tidak mengherankan kiranya jika Allah Tabaroka wa Ta'ala dengan segala hikmah-Nya mengamanahkan kaum wanita kepada kaum laki-laki sebagai pengayom. Namun, kelemahan itu tak harus melunturkan keteguhan iman. Sebagaimana keteguhan salah seorang putri, istri dari seorang suami yang menjadi musuh Allah Rabb alam semesta. Seorang suami yang angkuh atas kekuasaan yang ada di tangannya, yang dusta lagi kufur kepada Rabbnya. Putri yang akhirnya harus disiksa oleh tangan suaminya sendiri, yang disiksa karena keimanannya kepada Allah Dzat Yang Maha Tinggi. Dialah Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun.

PEMBAHASAN

1. Riwayat Asiyah Binti Muzahim

a. Perkawinan Asiyah dengan Fir'aun

Asiyah adalah isteri kesayangan Fir'aun seorang raja yang kafir dan dzalim. Dia menjadi isteri Fir'aun setelah Fir'aun melakukan pemaksaan untuk menjadikannya sebagai isteri. Fir'aun bisa memperisteri Asiyah merupakan bentuk penjajahan dan penindasan. Ketika Fir'aun dalam kesendirian karena ditinggal mati oleh isterinya, ia mendengar kabar bahwa ada gadis jelita keturunan keluarga Imran yang bernama Asiyah. Fir'aun tergoda oleh berita itu, karenanya ia mengutus Haman untuk melamarnya. Lamaran itu ditolak oleh Asiyah.

Pelamaran itu merupakan ujian berat bagi keluarga Asiyah karena keluarga Asiyah adalah keluarga beriman yang taat kepada Allah. Bagaimana mungkin mereka menerima lamaran Fir'aun, seorang raja murtad, kafir dan syirik. Namun demikian, karena takut kepada kekerasan Fir'aun, orang tua Asiyah sangat terpaksa bertanya kepada Asiyah, "sediakah ananda menikah dengan Fir'aun?". Mendengar pertanyaan itu Asiyah langsung menjawab dengan tegas, "bagaimana saya sudi menikahi Fir'aun. Sedangkan ia terkenal

sebagai raja yang ingkar kepada Allah?” Karena itu menteri Haman kembali pada Fir’aun.¹

Jawaban Asiyah yang tidak menegakkan itu langsung disampaikan menteri Haman kepada Fir’aun dan Fir’aun pun sangat murka mendengarnya. Karena itu Fir’aun memerintahkan Haman untuk menyeret kedua orang tua Asiyah menyiksanya dan menjebloskannya ke dalam penjara. Hal itu dilakukan Fir’aun demi menekan Asiyah agar mau menerima lamarannya. Dihadapan kedua orang tua Asiyah yang nyaris tak berdaya, Fir’aun berkata kepada Asiyah, “Hai Asiyah. Jika engkau seorang anak yang baik, tentulah engkau sayang terhadap kedua orang tuamu. Oleh karena itu, engkau boleh memilih satu diantara dua pilihan yang aku ajukan. Kalau kau menerima lamaranku, berarti engkau akan hidup senang dan pasti kebebasan kedua orang tuamu dari penjara laknat ini. Sebaliknya, jika engkau menolak lamaranku, maka aku akan memerintahkan para algojo agar membakar hidup-hidup kedua orang tuamu, tepat dihadapanmu.”²

Di bawah ancaman Fir’aun sang raja yang dzalim itu, Asiyah terpaksa menerima lamaran Fir’aun dengan syarat-syarat. *Pertama*, Fir’aun harus membebaskan orang tuanya. Fir’aun harus membuatkan rumah untuk ayah dan ibunya, yang indah lengkap dengan perabotannya. *Kedua*, Fir’aun harus menjamin kesehatan, makan, minum kedua orang tuanya. Kalau kedua syarat itu dipenuhi, maka Asiyah bersedia menjadi isteri Fir’aun.³

Dalam acara-acara tertentu Asiyah hadir bersama Fir’aun, tapi dia tidak bersedia tidur bersama Fir’aun. Sekiranya permintaan-

¹ Tim Baitul Kilmal, *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadis*, (Cetakan Pertama, Jilid 7, Yogyakarta, Kamil Pustaka, 2013), h. 344.

² *Ibid.*, h. 334

³ *Ibid.*, h. 344

permintaan tersebut tidak disetujui, Siti Asiyah rela mati bersama ibu dan bapaknya. Akhirnya Fir'aun menyetujui syarat-syarat yang diajukan oleh Asiyah. Fir'aun lalu membebaskan kedua orang tua Asiyah. Siti Asiyah pun tinggal dalam kemewahan istana bersama Fir'aun.

Walaupun Asiyah tinggal dalam kemewahan istana, ia tetap patuh terhadap perintah Allah dan tetap melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Di malam hari Asiyah selalu bangun melaksanakan shalat malam (menurut syari'at Nabi Ibrahim) bermohon kepada Allah agar kehormatannya tidak disentuh oleh raja kafir Fir'aun. Untuk menjaga kehormatannya, Allah SWT menciptakan iblis yang sangat serupa dengan Asiyah. Dialah iblis yang setiap malam tidur dan bergaul dengan Fir'aun. Jadi meskipun Fir'aun mempunyai istri Asiyah, dia tiap malam bercintanya dengan iblis.⁴

b. Ratu Asiyah Menjadi Ibu Angkat Musa As

Fir'aun adalah raja yang dzalim, yang mengakui dirinya sebagai Tuhan. Allah SWT hendak mengakhiri kedzaliman Fir'aun dengan mengirim rasul kepadanya. Maka bermimpilah Fir'aun bahwa kebebasannya telah dilumpuhkan oleh seorang laki-laki Bani Israil. Oleh karena itu Fir'aun memerintahkan agar semua bayi laki-laki Bani Israil dibunuh. Yakabed seorang wanita solehah turunan Nabi Ishak as melahirkan seorang anak laki-laki. Allah mengilhamkan kepadanya agar bayinya itu dibuang ke sungai Nil sebagaimana tersebut dalam surah al-Qashash ayat 7.

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa “susukanlah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah pula bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan

⁴Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar 14 Wanita Mulia dalam sejarah Islam (*terjemahan dari Nisa' Lahunna Mawaqif*), Cet. 5; Pustaka Yassir, 2008, h. 211.

mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul".⁵

Demikianlah Yakabed ibu kandung Musa memasukkan bayinya ke dalam peti lalu dimasukkan ke dalam sungai Nil. Ibu kandung Musa meminta kepada kakak Musa agar mengawasi dengan pandangan mata kemana arus sungai membawa peti bayi Musa.

Allah SWT yang hendak menyelamatkan Musa, segera memerintahkan kepada ombak untuk membawa Musa dalam keadaan tenang dan lembut hingga sampai dengan selamat di wilayah istana Fir'aun. Dengan tenang air sungai Nil pun menghanyutkan peti bayi Musa sampai ke wilayah istana Fir'aun. Setiba di wilayah istana Fir'aun, disitulah ombak merapatkan peti bayi Musa ke daratan.

Allah SWT yang hendak menyelamatkan Musa mendamparkan peti itu ke tempat dimana Asiyah dan Fir'aun berada. Allah SWT memasukkan kasih sayang ke dalam hati Asiyah agar berkenan mengasuh Musa. Asiyah meminta persetujuan Fir'aun untuk menjadikan Musa sebagai anak angkat. Permintaannya kemudian dikabulkan oleh Fir'aun karena Asiyah adalah istri kesayangan Fir'aun.

Siapa menduga jika pada akhirnya ternyata bayi Musa yang dihanyutkan di sungai Nil itu dipungut oleh keluarga Fir'aun sendiri yang memang belum memiliki keturunan. Fir'aun yang telah membuat keputusan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir, sebenarnya juga hendak menghabisi Musa. Tapi oleh Asiyah dicegah. Akhirnya Fir'aun pun luluh hatinya, ketika Asiyah, istri yang dicintainya menyampaikan permohonan kepada Fir'aun sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Qashash ayat 9.

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (t.ct; Semarang: Toha Putra, 1989), h. 610.

“Dan berkatalah isteri Fir’aun “(ia) biji mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat untuk kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari.⁶

Demikianlah kehendak Allah yang hendak menyelamatkan Musa. Hingga akhirnya Musa diambil menjadi anaknya, diasuhnya dengan penuh kasih dan sayang. Dan Allah mencegah bayi Musa menyusui kepada perempuan lain untuk dapat dikembalikan kepada ibunya. Allah SWT menyusupkan kasih sayang ke dalam hati Fir’aun sehingga timbul rasa kasihan Fir’aun terhadap Musa. Karena rasa hasihan dan rasa sayang kepada Musa telah tersusup ke dalam hati Fir’aun, maka diperintahkanlah kepada para pegawai istana untuk mencari ibu susu untuk Musa. Silih berganti ibu-ibu datang ke istana Fir’aun untuk menyusui Musa, tapi tak satupun yang diterima oleh Musa. Suatu waktu sampailah berita kepada Fir’aun tentang seorang ibu yang mencari upah untuk menyusui bayi. Fir’aun pun memerintahkan kepada pegawainya untuk mencari ibu tersebut, maka ibu tersebut didatangkan ke istana. Menjadilah Yakabet sebagai ibu susu yang digaji oleh Fir’aun untuk menyusui Musa.

Dalam Alquran surah al-Qashash ayat 12 dan 13 Allah berfirman.

“Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusukan(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu, dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”.

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui

⁶*Ibid.*, h. 610.

bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.⁷

Suatu ketika Fir'aun menggendong Musa sebagai ayah angkatnya tiba-tiba Musa menarik janggut Fir'aun yang dirasakan oleh Fir'aun sebagai ancaman atas nyawanya karena terasa amat sangat tarikan Musa itu. Asiyah sang ibu membujuk Fir'aun dan mengatakan bahwa apa yang dilakukan Musa itu, adalah perbuatan anak-anak yang diluar perkiraan dan rencananya. Kata Asiyah: coba berikan padanya barah api dan emas, dan lihat apa yang akan dia pilih. Allah SWT menghendaki agar Musa memilih barah api dan barah api itu kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya, seketika itu juga Jibril menyelamatkan mulut Musa.⁸ Fir'aun memerintahkan menyiapkan sepiring emas dan sepiring barah api lalu diberikan kepada Musa. Saat itu kembali terbujuk hati Fir'aun dan mempercayai bahwa Musa adalah anak-anak. Demikianlah Musa tumbuh dan berkembang di istana Fir'aun di bawah asuhan dan kasih sayang Asiyah, perempuan mukmin yang menyembunyikan imannya. Asiyah Berjaya melindungi keimanannya dan melindungi Musa.

c. Ratu Asiyah Disiksa Fir'aun

Bertahun-tahun Asiyah sekamar dan seranjang dengan Fir'aun, tapi tak pernah Fir'aun mengetahui bahwa Asiyah isteri kesayangannya beriman kepada Allah SWT. Iman Asiyah kepada Allah terbongkar ketika iman Masyitah terbongkar. Puteri Fir'aun yang bernama Ana memberitahu Fir'aun bahwa Masyita tidak bertuhankan Fir'aun. Tetapi ia bertuhankan Allah. Seketika itu juga Fir'aun marah dan memerintahkan Haman supaya Masyita sekeluarga dimasukkan dalam kuwali besar.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Majalah Al-Furqon, Edisi 9 Tahun 6, Robi'uts Tsani 1428 H*

Ketika Fir'aun mengetahui bahwa isteri kesayangannya bertuhankan Allah, sangat murkalah raja yang dzalim itu. Ia memerintahkan agar Asiyah isteri kesayangannya itu dibenamkan kakinya ke dalam tanah dan di atasnya diletakkan pasak dari beton agar ia mengingkari Allah dan menjadikan Fir'aun sebagai tuhannya, tetapi Asiyah tetap dalam keyakinannya dan berdoa kepada Allah sebagaimana yang tersebut dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 11.

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim.”⁹

Doa Asiyah didengar oleh Allah SWT dan mengutus malaikat kepada Asiyah yang sedang tersiksa untuk memperlihatkan tempatnya kelak di dalam surga. Akhirnya Asiyah binti Muzahim turunan Nabi Ishak as, gugur ditangan tentara Fir'aun sebagai syuhada yang mempertahankan iman.

2. Kekuatan Asiyah dalam Mendidik Seorang Calon Nabi

Dalam perjalanan hidupnya, Asiyah mengalami banyak cobaan dari Allah melalui orang-orang zalim disekitarnya bahkan dari orang yang paling dekat dengannya, yakni suaminya, Fir'aun dan orang-orang yang ada disekitar istana dibawah perintah suaminya.

Dilihat dari sisi gender, bahwa Asiyah dan Musa adalah dua sosok khalifah Allah yang sama-sama menjalankan tugas kekhalifahan berdasarkan peran dalam status yang berbeda. Asiyah berperan dan berstatus sebagai istri Fir'aun ibu angkat Musa as, sekaligus sebagai hamba Allah, pengemban agama Tauhid, sedangkan Musa berstatus dan berperan sebagai putra angkat Fir'aun

⁹ *Ibid.*,

dan Asiyah, sekaligus sebagai hamba Allah pengemban amanah kenabian yakni menegakkan agama Tauhid di muka bumi.

Dari Asiyah pula dapat belajar akan fitrah indah dari seorang perempuan, ketika Allah menganugerahkan kasih sayang kepadanya saat Musa kecil dihanyutkan di sungai Nil. Refleks meminta fir'aun untuk mengasuh Musa kecil. Dan Fir'aun, seperti kebanyakan laki-laki lainnya, kadang tidak kuasa jika berhadapan dengan keinginan perempuan. Fitrah yang sering dilihat, dari ibu, kakak atau adik perempuan, serta kaum perempuan lainnya, mudah sekali bagi mereka untuk menampakkan kasih sayang, terutama pada anak kecil. Lihat betapa luwesnya. Bandingkan dengan kaum lelaki untuk menggendong saja banyak yang kaku. Dari Asiyah pula dapat belajar tentang arti kesabaran. Bisa dibayangkan jika mempunyai pasangan seperti Fir'aun dengan sifatnya yang congkak, bahkan mengaku sebagai Tuhan. Pasti harus luar biasa sabar menghadapi orang seperti Fir'aun. Asiyah juga menggambarkan dengan jelas, jika keimanan sudah terpatri kuat dalam hati, lingkungan yang luar biasa penuh dengan nuansa kemusyrikan dan kekufuran tidak menggoyahkan keimanannya. Apalagi mereka yang mendapati dalam hidup nuansa penuh dengan keimanan, harus benar-benar bersyukur. Dan bagian ini dapat dijadikan pelajaran;

1. Penjagan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman manakala mereka tertimpa musibah. Allah mengutus malaikat kepada Asiyah istri Fir'aun untuk memayunginya sementara dia terpasung. Dan Allah menampakkan kepadanya rumah yang disediakan untuknya di Surga. Hal itu agar meneguhkannya di atas iman.
2. Sebagian hamba Allah memilih nikmat akhirat dari pada nikmat dunia, walaupun dia telah meraih duniawi di tempat yang tertinggi. Asiyah adalah wanita nomor satu di istana Fir'aun.

3. Besarnya kebijaksanaan Allah. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia menyelamatkan Asiyah dari ujiannya dan memusnahkan Fir'aun dan anak buahnya. Akan tetapi, Allah maha Bijaksana, Dia menunda dan tidak lalai.¹⁰

KESIMPULAN

Sejarah Asiyah istri Firauh ini merupakan kisah yang di kehendaki oleh Allah yang hendak menyelamatkan Musa. Hingga akhirnya Musa diambil menjadi anaknya dengan penuh kasih dan sayang. Allah SWT menyusupkan kasih sayang ke dalam hati Fir'aun sehingga timbul rasa kasihan Fir'aun terhadap Musa. Karena rasa hasihan dan rasa sayang kepada Musa telah tersusup ke dalam hati Fir'aun, maka diperintahkanlah kepada para pegawai istana untuk mencari ibu susu untuk Musa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bahjad, *Ensiklopedi Nabi-Nabi Allah*, Cetakan Pertama, Al-Manar, Yogyakarta, 2007.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1989.
- Tim Baitul Kilmal, *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadis*, Cetakan Pertama, Jilid 7, Yogyakarta, Kamil Pustaka, 2013.
- Televisi Pendidikan Indonesia, *Media Oktober*, 2006.

¹⁰Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Shahih Qashashin Nabawi, atau Ensklopedia Kisah Shahih Sepanjang Masa*, terj. (Cet. 2; Pustaka Yassir, 2008), h. 316-320.

Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Shahih Qashashin Nabawi, atau Ensiklopedia Kisah Shahih Sepanjang Masa*, terj. Cet. 2; Pustaka Yassir, 2008, h. 316-320.

Nisa Lahunna Mawaqif, *14 Wanita Mulia dalam sejarah Islam (terjemahan dari Nisa' Lahunna Mawaqif)*, Cet. 5; Pustaka Yassir, 2008.

Majalah Al-Furqon, Edisi 9 Tahun 6, Robi'uts Tsani 1428 H

Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Shahih Qashashin Nabawi, atau Ensiklopedia Kisah Shahih Sepanjang Masa*, terj. Izzudin Karimi, Lc., Pustaka Yassir, 2008.